Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.962

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

Kehidupan Sosioekonomi dan Strategi Bertahan Hidup Petani Bawang Merah di Desa Banyuanyar Tengah, Probolinggo dan Relevansinya dengan Pembelajaran IPS

M. Fikri Arifin[1], Rachma Dini Fitria[2]
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: mfikriarifin8@gmail.com

Article Info

Article History
Received: 19-10-2026
Revised: 26-10-2026
Published: 02-11-2026

Keywords:
socio-economic, shallot farmers, survival strategies, social studies instruction.

Abstract

This study aims to describe the socio-economic conditions of shallot farmers in Banyuanyar Tengah Village, Banyuanyar District, Probolinggo Regency, identify their survival strategies in addressing socio-economic challenges, and explain the relevance of their experiences as a contextual learning resource for Social Studies (IPS) education. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected from juni - september, 2026, through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected purposively and consisted of three shallot farmers, namely Marzuki, Ihsan, and Jamal, and one Social Studies teacher, Wahyu, as a supporting informant. Data were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that shallot farming is a major source of income for farmers, although their economic conditions vary according to land ownership, access to capital, production costs, harvest yields, and selling prices. Farmers' social lives are characterized by mutual cooperation (gotong royong), kinship ties, information exchange, and collaboration through social networks and farmer groups. In response to price fluctuations, unpredictable weather, production costs, and pest risks, farmers adopt survival strategies such as seeking supplementary employment, managing household expenditures, setting aside income for family needs and the next planting season, and utilizing social networks. These findings indicate that farmers' survival strategies involve both household financial management and social support. The experiences of shallot farmers are relevant as a contextual learning resource for Social Studies, particularly in teaching economic activities, social interaction, human-environment relationships, and community empowerment. These real-life experiences can help students connect Social Studies concepts with the socio-economic realities of local communities.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 19-10-2026
Direvisi: 26-10-2026
Dipublikasi: 02-11-2026

Kata kunci:
sosial ekonomi, petani bawang merah, strategi bertahan hidup, pembelajaran IPS.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, mengidentifikasi strategi bertahan hidup yang dilakukan dalam menghadapi tantangan sosial ekonomi, serta menjelaskan relevansinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan pada Juni – September 2026 melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, meliputi tiga petani bawang merah, yaitu Bapak Marzuki, Ihsan, dan Jamal, serta satu guru IPS, yaitu Ibu Wahyu, sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah merupakan salah satu sumber pendapatan utama petani, dengan kondisi ekonomi yang berbeda berdasarkan kepemilikan lahan, kemampuan modal, biaya produksi, hasil panen, dan harga jual. Kehidupan sosial petani ditandai oleh gotong royong, hubungan kekeluargaan, pertukaran informasi, serta kerja sama melalui jaringan sosial dan kelompok tani. Dalam menghadapi ketidakpastian harga, cuaca, biaya produksi, dan risiko serangan hama, petani menerapkan strategi bertahan hidup berupa mencari pekerjaan tambahan, mengatur pengeluaran rumah tangga, menyisihkan pendapatan untuk kebutuhan keluarga dan musim tanam berikutnya, serta memanfaatkan jaringan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup petani berkaitan dengan pengelolaan ekonomi rumah tangga dan dukungan sosial. Kehidupan petani bawang merah relevan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi kegiatan ekonomi, interaksi sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Fenomena tersebut dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep IPS dengan realitas sosial ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar.

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.962
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan Masyarakat (Sapriya, 2017). Pembelajaran akan lebih bermakna ketika konsep-konsep yang dipelajari di kelas dihubungkan dengan realitas yang dijumpai peserta didik. Lingkungan sekitar menyediakan contoh konkret mengenai kegiatan ekonomi, hubungan sosial, pemanfaatan sumber daya, serta cara masyarakat menghadapi persoalan kehidupan.

Desa Banyuanyar Tengah, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, merupakan wilayah yang kegiatan masyarakatnya berkaitan dengan sektor pertanian. Budidaya bawang merah menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi keluarga petani (Wahyuni, 2020). Namun, keberlangsungan usaha tani dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual, perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit, keterbatasan modal, serta meningkatnya biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pendapatan petani tidak selalu stabil dan memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya (Møen, 2025).

Kehidupan sosial ekonomi petani tidak hanya berkaitan dengan hasil produksi dan pendapatan, tetapi juga dengan kepemilikan lahan, akses terhadap modal dan sarana produksi, hubungan dengan pedagang, kerja sama antar petani, serta keterlibatan dalam kelompok tani Perbedaan sumber daya tersebut dapat membentuk kondisi dan peluang yang berbeda bagi petani dalam menghadapi risiko pertanian. Oleh karena itu, strategi bertahan hidup perlu dipahami sebagai upaya rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi dan sosial yang tersedia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (Totok & Poerwoko, 2013).

Untuk memahami perbedaan kondisi dan strategi bertahan hidup tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif stratifikasi sosial Max Weber. Perspektif ini dipilih karena dapat membantu menjelaskan perbedaan posisi petani berdasarkan dimensi ekonomi, sosial, dan kekuasaan atau organisasi. Dimensi class (kelas) digunakan untuk menganalisis kondisi ekonomi petani, meliputi kepemilikan lahan, kemampuan modal, biaya produksi, hasil panen, pendapatan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dimensi status (status sosial) digunakan untuk memahami kedudukan dan penghargaan sosial petani dalam masyarakat, yang dapat diamati melalui reputasi, pengalaman bertani, hubungan kekeluargaan, serta kepercayaan yang diberikan oleh lingkungan sosial. Sementara itu, dimensi party (organisasi atau kekuasaan) digunakan untuk menganalisis keterlibatan petani dalam kelompok tani, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan membangun hubungan dengan pihak lain yang berpengaruh terhadap kegiatan pertanian. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai indikator analitis untuk membaca persamaan dan perbedaan posisi sosial ekonomi petani serta memahami bagaimana kepemilikan sumber daya, kedudukan sosial, dan keterlibatan dalam organisasi berkaitan dengan strategi bertahan hidup yang mereka lakukan (Weber, 1978).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai petani bawang merah telah membahas strategi nafkah, relasi sosial, dan pengelolaan modal usaha dalam menghadapi tantangan pertanian (Damanik & Aras, 2022). Di sisi lain, penelitian mengenai pemanfaatan sumber belajar lokal dalam pembelajaran IPS menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat (Hapsari et al., 2024). Berangkat dari kajian tersebut, penelitian ini berfokus

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.962
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

pada kehidupan sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, serta relevansinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengaitan kondisi sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup petani dalam konteks lokal dengan potensi pemanfaatannya untuk menjelaskan konsep kegiatan ekonomi, interaksi sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji cara petani menghadapi tantangan penghidupan, tetapi juga mengidentifikasi relevansi pengalaman sosial ekonomi mereka bagi pembelajaran yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami kondisi sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup petani bawang merah serta relevansinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian dilaksanakan di Desa Banyuanyar Tengah, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, dengan pengumpulan data pada Juni - September 2026. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian bawang merah serta relevansinya dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas empat orang, yaitu tiga petani bawang merah, yakni Bapak Marzuki, Ihsan, dan Jamal, serta seorang guru IPS, yaitu Ibu Wahyu, sebagai informan pendukung. Petani dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan usaha tani dan menghadapi tantangan sosial ekonomi, sedangkan guru IPS dipilih untuk memberikan perspektif mengenai relevansi kehidupan petani sebagai sumber belajar kontekstual. Jumlah informan tersebut disesuaikan dengan cakupan penelitian yang berfokus pada pengalaman tiga petani dan perspektif seorang guru IPS. Kecukupan data ditentukan berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan di Desa Banyuanyar Tengah, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, untuk mengamati aktivitas pertanian bawang merah dan interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan petani. Aspek yang menjadi perhatian meliputi kegiatan usaha tani, hubungan kerja sama antar petani, pertukaran informasi, serta bentuk dukungan sosial dalam menghadapi tantangan pertanian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada tiga petani bawang merah, yaitu Bapak Marzuki, Ihsan, dan Jamal, serta seorang guru IPS, yaitu Ibu Wahyu sebagai informan pendukung. Wawancara dengan petani berfokus pada kondisi sosial ekonomi rumah tangga, kepemilikan dan pengelolaan lahan, modal usaha, biaya produksi, hasil panen, kendala pertanian, serta strategi bertahan hidup yang diterapkan. Sementara itu, wawancara dengan guru IPS berfokus pada relevansi kehidupan sosial ekonomi petani sebagai sumber belajar kontekstual. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dari observasi dan wawancara melalui pemeriksaan dokumen atau bahan pendukung yang relevan, seperti catatan kegiatan pertanian, foto aktivitas lapangan, dan dokumen kelompok tani apabila tersedia dan diizinkan untuk digunakan. Data dari ketiga teknik dibandingkan melalui

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.962
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

triangulasi teknik untuk memeriksa kesesuaian informasi dan mengidentifikasi perbedaan antara hasil pengamatan, keterangan informan, dan dokumen pendukung. Dalam pelaksanaannya, persetujuan informan, kerahasiaan identitas, serta penyimpanan data perlu diperhatikan untuk menjaga etika penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menelaah konsistensi informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sesuai dengan prosedur yang benar-benar diterapkan selama penelitian.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis untuk menemukan pola kondisi sosial ekonomi, strategi penghidupan, dan relevansinya dengan pembelajaran IPS. Interpretasi temuan menggunakan konsep stratifikasi sosial Max Weber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marzuki, Bapak Ihsan, dan Bapak Jamal, kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, dipengaruhi oleh luas dan kepemilikan lahan, kebutuhan modal, biaya produksi, serta perubahan harga jual hasil panen. Bapak Marzuki menjelaskan bahwa lahan yang digarapnya tidak terlalu luas dan sebagian merupakan milik sendiri. Modal usaha tani digunakan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, serta membayar tenaga kerja. Ia menyampaikan:

"Saya bertani bawang merah sudah beberapa tahun. Lahan yang saya garap tidak terlalu luas, sebagian milik sendiri. Untuk modal biasanya digunakan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, sama membayar tenaga kerja. Kalau harga bawang bagus hasilnya lumayan, tetapi kalau harga turun kadang hasilnya tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan." (Wawancara dengan Bapak Marzuki, 19 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan lahan dan tingginya biaya produksi menjadi bagian dari kondisi ekonomi yang dihadapi petani. Pendapatan yang diperoleh juga tidak selalu stabil karena bergantung pada harga jual bawang merah saat panen. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Ihsan menjelaskan bahwa usaha tani bawang merah membutuhkan modal yang cukup besar sejak pengolahan tanah hingga panen. Ia menyampaikan:

"Kalau bawang merah itu modalnya cukup besar. Dari awal mengolah tanah sampai panen banyak pengeluarannya. Pupuk dan obat sekarang juga membutuhkan biaya. Kalau tanaman bagus dan harga jual tinggi, keuntungan bisa digunakan untuk kebutuhan keluarga dan modal tanam berikutnya. Tapi kalau harga rendah, keuntungan menjadi sedikit." (Wawancara dengan Bapak Ihsan, 19 Juni 2026).

Kutipan tersebut memperkuat temuan bahwa biaya produksi dan perubahan harga jual memengaruhi keuntungan petani. Pendapatan hasil panen tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga perlu dialokasikan sebagai modal untuk musim tanam berikutnya. Oleh karena itu, petani harus mengatur penggunaan pendapatan agar kebutuhan keluarga dan keberlanjutan usaha tani tetap dapat diupayakan.

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.962
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

Selain mengelola modal dan pendapatan, petani juga melakukan penyesuaian ketika hasil panen atau harga jual tidak sesuai harapan. Bapak Jamal mengungkapkan bahwa hasil panen digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan sebagian disimpan sebagai modal tanam selanjutnya. Ia menyatakan:

"Hasil dari bawang merah biasanya saya gunakan untuk kebutuhan rumah dan sebagian disimpan untuk modal tanam lagi. Kalau hasil panennya bagus, bisa mencukupi kebutuhan. Tetapi kalau panennya kurang atau harga bawang turun, kami harus menghemat pengeluaran dan kadang mencari pekerjaan lain untuk menambah pemasukan." (Wawancara dengan Bapak Jamal, 30 September 2026).

Pernyataan Bapak Jamal menunjukkan adanya strategi bertahan hidup berupa penghematan pengeluaran rumah tangga dan pencarian pekerjaan tambahan ketika pendapatan dari pertanian menurun. Jika dikaitkan dengan teori stratifikasi sosial Max Weber, temuan tersebut dapat dianalisis melalui dimensi kelas (class), terutama berkaitan dengan akses terhadap lahan, kemampuan menyediakan modal, beban biaya produksi, dan peluang memperoleh pendapatan. Weber membahas kelas, status, dan partai sebagai dimensi yang berkaitan dengan distribusi kekuasaan dan posisi sosial dalam masyarakat (Weber, 1978). Dalam penelitian ini, dimensi kelas relevan untuk membaca kondisi ekonomi informan berdasarkan sumber daya dan peluang ekonominya. Sementara itu, penghematan pengeluaran, penyisihan modal, dan pencarian pekerjaan tambahan merupakan strategi yang dilakukan petani untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, strategi bertahan hidup petani bawang merah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan, penyisihan modal untuk musim tanam berikutnya, penghematan pengeluaran, serta pencarian sumber pendapatan alternatif.

Dalam perspektif kelas ekonomi Max Weber, perbedaan akses terhadap lahan dan modal memengaruhi posisi petani dalam kegiatan produksi dan pasar Pendapatan pertanian yang tidak tetap dapat menimbulkan kerentanan ketika biaya produksi telah dikeluarkan, tetapi harga jual atau hasil panen tidak sesuai harapan. Karena itu, kondisi ekonomi petani tidak cukup dipahami hanya dari status pekerjaannya sebagai petani, melainkan juga dari sumber daya dan peluang ekonomi yang dimiliki.

Dalam kehidupan masyarakat petani bawang merah, hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan interaksi sehari-hari berperan dalam mendukung kegiatan pertanian dan memenuhi kebutuhan sosial ekonomi (Bourdieu, 2018). Hubungan tersebut dapat membantu petani menjaga komunikasi, bertukar informasi, serta membangun kerja sama dalam menghadapi permasalahan usaha tani. Namun, berdasarkan konsep stratifikasi sosial Max Weber, hubungan kekeluargaan dan gotong royong tidak secara langsung menunjukkan status sosial seseorang. Dimensi status berkaitan dengan kehormatan atau prestise sosial yang diakui oleh masyarakat, sehingga diperlukan bukti, seperti pengakuan masyarakat terhadap kedudukan atau reputasi seorang petani, untuk mendukung analisis tersebut (Weber, 1978). Sementara itu, dimensi party berkaitan dengan organisasi atau kelompok yang memungkinkan anggotanya memperjuangkan kepentingan dan memengaruhi pengambilan keputusan. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi saluran untuk memperoleh informasi, mengikuti penyuluhan, dan mengetahui peluang bantuan pertanian. Akan tetapi, fungsi tersebut belum cukup untuk membuktikan adanya pengaruh terhadap kekuasaan atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu, apabila data penelitian belum

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.962
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

menunjukkan adanya prestise sosial yang diakui masyarakat maupun pengaruh petani dalam proses pengambilan keputusan, hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan kelompok tani lebih tepat dijelaskan sebagai bentuk jaringan sosial yang mendukung kegiatan pertanian dan strategi bertahan hidup petani.

2. Strategi Bertahan Hidup Petani

Pendapatan dari budidaya bawang merah menghadapi ketidakpastian karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar, hasil panen, kondisi cuaca, serangan hama, dan besarnya biaya produksi (Oktavia & Lubis, 2021). Kondisi tersebut mendorong petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah untuk melakukan berbagai upaya agar kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi dan usaha tani dapat terus dilanjutkan. Dalam penelitian ini, strategi bertahan hidup dikelompokkan ke dalam tiga kategori analitis, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Pengelompokan tersebut digunakan sebagai kerangka untuk mengorganisasi temuan wawancara, bukan sebagai kesimpulan yang ditetapkan sebelum data dianalisis. Strategi aktif merujuk pada upaya menambah atau mengembangkan sumber pendapatan, misalnya melalui pekerjaan tambahan di luar usaha tani ketika pendapatan panen tidak mencukupi. Strategi pasif merujuk pada upaya menyesuaikan pengeluaran rumah tangga, seperti menghemat belanja dan memprioritaskan kebutuhan pokok. Sementara itu, strategi jaringan merujuk pada pemanfaatan hubungan sosial untuk memperoleh informasi, bantuan, atau dukungan dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Ketiga kategori ini sejalan dengan pengelompokan strategi nafkah yang umum dibahas dalam literatur mengenai strategi bertahan hidup rumah tangga, tetapi penerapannya dalam penelitian ini harus didasarkan pada bukti empiris yang diperoleh dari informan (Snel & Staring, 2001). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jamal, misalnya, upaya mencari pekerjaan lain untuk menambah pemasukan dapat dikategorikan sebagai strategi aktif, sedangkan penghematan pengeluaran ketika hasil panen menurun termasuk strategi pasif. Adapun strategi jaringan hanya dapat dinyatakan sebagai temuan apabila data wawancara atau observasi menunjukkan bahwa petani benar-benar memanfaatkan hubungan sosial untuk memperoleh bantuan atau informasi. Dengan demikian, kategori strategi bertahan hidup dalam penelitian ini menggabungkan kerangka konseptual dari literatur dengan pengelompokan data lapangan, sehingga setiap kategori perlu didukung oleh keterangan informan atau hasil observasi yang relevan.

Sementara itu, strategi pasif dilakukan dengan memprioritaskan kebutuhan pokok, pendidikan anak, dan keperluan keluarga lainnya, serta menunda pengeluaran yang belum mendesak (Febrianti et al., 2021). Petani juga berupaya menyisihkan sebagian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan produksi pada musim tanam berikutnya, seperti pembelian bibit, pupuk, dan pestisida. Selain itu, hubungan antarpetani, kelompok tani, dan pedagang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai harga pasar, teknik budidaya, sarana produksi, serta peluang bantuan dan kerja sama. Dalam perspektif konsep stratifikasi sosial Max Weber, strategi bertahan hidup tersebut dapat dikaji melalui perbedaan kelas sosial, status sosial, dan kekuasaan yang memengaruhi akses petani terhadap sumber daya ekonomi, jaringan sosial, serta kesempatan dalam mengambil keputusan. Petani yang memiliki modal dan akses ekonomi lebih besar cenderung mempunyai pilihan strategi yang lebih beragam

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.962
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

dibandingkan petani dengan sumber daya terbatas. Dengan demikian, kemampuan petani dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya tidak hanya ditentukan oleh hasil panen, tetapi juga oleh kedudukan sosial, akses terhadap sumber daya, kesempatan kerja, dan kemampuan memanfaatkan jaringan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan.

3. Relevansi dengan Pembelajaran IPS

Kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual karena menghadirkan fenomena yang dekat dengan kehidupan masyarakat Probolinggo. Dalam materi kegiatan ekonomi, peserta didik dapat mempelajari proses produksi bawang merah, penggunaan faktor produksi, distribusi hasil panen, pembentukan pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga . Persoalan biaya produksi dan perubahan harga juga dapat digunakan untuk membahas

hubungan antara produksi, pasar, dan kesejahteraan.

Dalam materi interaksi sosial, gotong royong, pertukaran informasi, hubungan petani dengan buruh tani dan pedagang, serta peran kelompok tani menjadi contoh konkret bentuk interaksi dan kerja sama Sementara itu, pembahasan hubungan manusia dengan lingkungan dapat diarahkan pada pengaruh cuaca, kondisi lahan, dan gangguan tanaman terhadap keputusan ekonomi petani. Strategi mencari pekerjaan tambahan dan mengatur pengeluaran dapat dikaitkan dengan materi pemenuhan kebutuhan dan pemberdayaan masyarakat.

Pembahasan

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi rumah tangga, hubungan sosial, serta akses terhadap sumber daya pertanian. Usaha tani bawang merah menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat, tetapi pendapatan yang diperoleh tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga, biaya produksi, kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit, serta keberhasilan panen . Perbedaan kepemilikan lahan dan kemampuan menyediakan modal juga menyebabkan setiap petani memiliki kemampuan yang berbeda dalam menjalankan usaha taninya.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori stratifikasi sosial Max Weber, khususnya dimensi kelas (class), status (status), dan organisasi atau kekuasaan (party) pada dimensi kelas, perbedaan kemampuan ekonomi terlihat dari kepemilikan lahan, ketersediaan modal, kemampuan membiayai proses produksi, serta kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Artinya, posisi ekonomi petani tidak hanya ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki, tetapi juga oleh akses terhadap sumber daya dan kemampuan menghadapi risiko usaha tani. Petani yang memiliki keterbatasan modal cenderung mempunyai ruang yang lebih sempit untuk mempertahankan kegiatan produksi ketika menghadapi penurunan harga atau hasil panen yang kurang menguntungkan .

Pada dimensi status, pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan petani dalam kehidupan sosial turut membentuk kedudukan mereka di masyarakat. Petani yang

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)
Homepage: https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2
DOI: https://doi.org/10.54832/jupe2.v5i1.962
p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

memiliki pengalaman lebih luas dalam budidaya bawang merah dapat menjadi tempat bertukar pengetahuan bagi petani lain. Sementara itu, dimensi organisasi atau kekuasaan tampak melalui hubungan petani dengan kelompok tani, sesama petani, dan pedagang . Hubungan tersebut membuka akses terhadap informasi mengenai harga, teknik budidaya, sarana produksi, serta pemasaran hasil panen. Meskipun demikian, jaringan sosial tersebut lebih terlihat sebagai sarana kerja sama dan pertukaran informasi daripada sebagai bukti adanya kekuasaan formal dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi petani bawang merah tidak dapat dipahami hanya melalui pendapatan. Kehidupan petani juga berkaitan dengan kedudukan sosial, pengetahuan, hubungan antarmasyarakat, dan akses terhadap sumber daya (Ratulangi et al., 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek ekonomi dan sosial saling berhubungan dalam menentukan kemampuan rumah tangga petani menghadapi ketidakpastian usaha tani.

Strategi Bertahan Hidup Petani Bawang Merah

Strategi bertahan hidup yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi diversifikasi pekerjaan, pengaturan pengeluaran rumah tangga, dan pemanfaatan jaringan sosial. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya mengandalkan hasil panen bawang merah, tetapi juga menyesuaikan aktivitas ekonomi dan hubungan sosialnya untuk menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga.

Pertama, diversifikasi pekerjaan sebagai strategi aktif. Dalam penelitian ini, strategi aktif didefinisikan sebagai upaya rumah tangga petani untuk menambah sumber pendapatan melalui pemanfaatan tenaga kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Kategori ini digunakan untuk mengelompokkan data wawancara yang menunjukkan adanya usaha memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatan utama sebagai petani bawang merah. Hasil wawancara dengan Bapak Jamal memberikan bukti mengenai strategi tersebut. Ia menyatakan bahwa ketika hasil panen kurang baik atau harga bawang merah turun, keluarganya harus menghemat pengeluaran dan terkadang mencari pekerjaan lain untuk menambah pemasukan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pencarian pekerjaan tambahan merupakan salah satu upaya menghadapi ketidakpastian pendapatan dari usaha tani. Dalam konteks strategi penghidupan, diversifikasi sumber pendapatan dapat membantu rumah tangga mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan (Ellis, 2000). Dengan demikian, strategi aktif dalam penelitian ini merujuk pada tindakan mencari sumber pendapatan tambahan, sedangkan penghematan pengeluaran dikategorikan sebagai strategi pasif. Meskipun dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, diversifikasi pekerjaan tidak serta-merta menghilangkan risiko ekonomi karena keberhasilannya bergantung pada ketersediaan pekerjaan, kesempatan kerja, dan waktu yang dimiliki petani. Oleh karena itu, strategi aktif lebih tepat dipahami sebagai upaya memperluas sumber pendapatan rumah tangga, bukan sebagai jaminan bahwa pendapatan akan selalu stabil.

Kedua, penyesuaian pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menyesuaikan penggunaan pendapatan berdasarkan kondisi hasil panen dan harga jual bawang merah. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga dialokasikan sebagian untuk modal

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

pada musim tanam berikutnya (Syafrial et al., 2022). Sebaliknya, ketika hasil panen kurang baik atau harga jual menurun, petani berupaya menghemat pengeluaran dan memprioritaskan kebutuhan rumah tangga (Prasodjo, 2021). Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Bapak Jamal yang menyatakan, "Tetapi kalau panennya kurang atau harga bawang turun, kami harus menghemat pengeluaran dan kadang mencari pekerjaan lain untuk menambah pemasukan" (Wawancara dengan Bapak Jamal, 30 September 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian pengeluaran dilakukan sebagai respons terhadap ketidakpastian pendapatan dari usaha tani. Dalam penelitian ini, penyesuaian pengeluaran dipahami sebagai cara rumah tangga mengatur sumber daya keuangan yang terbatas, terutama melalui penghematan belanja ketika pendapatan menurun dan penyisihan pendapatan untuk kebutuhan produksi berikutnya. Dengan demikian, pengaturan pengeluaran tidak langsung dikategorikan sebagai strategi pasif, melainkan dijelaskan berdasarkan tindakan nyata yang ditemukan dalam data wawancara. Strategi ini membantu petani mengupayakan pemenuhan kebutuhan keluarga sekaligus menjaga keberlanjutan usaha tani, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan risiko akibat perubahan hasil panen dan harga jual.

Strategi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga dalam menghadapi ketidakpastian usaha tani. Pengaturan pengeluaran memungkinkan petani menyesuaikan kebutuhan dengan sumber daya yang tersedia (Saputra et al., 2024). Akan tetapi, penghematan memiliki batas karena kebutuhan pokok keluarga dan biaya produksi tetap harus dipenuhi. Dengan demikian, strategi pasif merupakan bentuk penyesuaian konsumsi yang dapat membantu rumah tangga bertahan, tetapi tidak sepenuhnya menyelesaikan persoalan struktural seperti kenaikan biaya produksi atau penurunan harga jual.

Ketiga, pemanfaatan jaringan sosial. Jaringan sosial antar petani berperan dalam membantu memperoleh pengetahuan dan informasi pertanian yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha tani (Pratiwi & Suzuki, 2017). Selain itu, hubungan sosial dapat membantu petani mengakses sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pertanian (Mukti, 2022). Modal sosial juga berkaitan dengan strategi penghidupan masyarakat dalam menghadapi keterbatasan sumber daya (Isnawati et al., 2021). Berdasarkan literatur tersebut, hubungan dengan keluarga, sesama petani, kelompok tani, dan pedagang dapat dikaji sebagai jaringan sosial yang berpotensi mendukung keberlangsungan usaha tani. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pertukaran informasi harga, bantuan tenaga atau modal, serta akses pemasaran apabila ditemukan dalam data penelitian. Namun, berdasarkan kutipan wawancara Bapak Marzuki, Bapak Ihsan, dan Bapak Jamal yang telah disampaikan, belum terdapat keterangan langsung yang cukup untuk memastikan bentuk bantuan atau pertukaran sumber daya melalui jaringan sosial. Oleh karena itu, fungsi jaringan sosial dalam strategi bertahan hidup petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah perlu dijelaskan berdasarkan bukti wawancara atau observasi yang menunjukkan pihak pemberi dan penerima dukungan, bentuk dukungan yang diperoleh, serta manfaatnya bagi petani.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bertahan hidup petani tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya yang dimiliki secara individual. Hubungan sosial dapat menjadi sumber daya yang membantu petani menghadapi keterbatasan modal, informasi, dan kesempatan kerja. Namun, manfaat jaringan sosial tetap

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

bergantung pada kualitas hubungan, ketersediaan bantuan, serta kemampuan petani memanfaatkan informasi dan dukungan tersebut.

Secara keseluruhan, ketiga strategi tersebut saling melengkapi. Diversifikasi pekerjaan berupaya menambah pemasukan, pengaturan pengeluaran menyesuaikan kebutuhan dengan pendapatan, sedangkan jaringan sosial membantu petani memperoleh informasi dan dukungan. Kombinasi strategi ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani melakukan penyesuaian berdasarkan sumber daya dan kondisi yang dihadapi. Strategi tersebut bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses mempertahankan penghidupan di tengah risiko pertanian.

Relevansi Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah dengan Pembelajaran IPS

Hasil penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, memiliki relevansi dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sebagai sumber belajar kontekstual. Kehidupan petani dapat dikaitkan dengan materi kegiatan ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Lingkungan alam dan sosial serta pengalaman masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS untuk membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran melalui fenomena nyata di sekitarnya (Pebriana et al., 2021). Pemanfaatan lingkungan dan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat memperkaya materi IPS serta membantu peserta didik memahami karakteristik masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya (Jumriani et al., 2021).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan, "Menurut saya, kehidupan petani bawang merah berkaitan dengan pelajaran IPS, terutama materi kegiatan ekonomi. Petani menanam dan merawat bawang merah sampai panen, kemudian hasil panennya dijual untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari situ, kita bisa mengetahui bahwa petani melakukan kegiatan ekonomi" (Wawancara dengan guru IPS SMPN 2 Gending, 25 September 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan petani bawang merah dapat digunakan sebagai contoh nyata untuk menjelaskan kegiatan produksi, penjualan hasil pertanian, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Penggunaan fenomena sosial di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat membantu menghubungkan konsep IPS dengan realitas kehidupan masyarakat (Pebriana et al., 2021). Dengan demikian, kehidupan petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual, terutama dalam pembahasan kegiatan ekonomi dan hubungan masyarakat dengan lingkungan (Erna & Falaq, 2022).

Relevansi penelitian ini terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terletak pada pemanfaatan pengalaman nyata petani bawang merah sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan konsep kegiatan ekonomi, interaksi sosial, pemberdayaan masyarakat, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Pemanfaatan konteks kehidupan masyarakat dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan fenomena nyata di lingkungan sekitarnya (Rahmawati & Sukma, 2024). Hasil penelitian ini berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs, khususnya untuk membahas kegiatan ekonomi dan interaksi manusia dengan lingkungan. Sebagai usulan penerapan, guru

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

dapat mengajak peserta didik mengidentifikasi tahapan produksi bawang merah, menganalisis faktor yang memengaruhi pendapatan petani, serta mendiskusikan strategi petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan analisis kasus, sedangkan penilaian dapat dilakukan menggunakan lembar kerja yang menilai ketepatan identifikasi masalah, kemampuan menganalisis faktor penyebab, dan ketepatan menyusun kesimpulan. Pengintegrasian konteks lokal dalam pembelajaran IPS juga dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan membantu peserta didik memahami kehidupan sosial budaya masyarakat (Khasyia et al., 2025). Selain itu, pendekatan kontekstual berbasis potensi lokal telah dikaji dalam kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar IPS, sehingga dapat menjadi landasan untuk merancang pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Rusmini et al., 2024). Namun, rancangan kegiatan tersebut masih berupa usulan pemanfaatan hasil penelitian dan belum dapat dinyatakan efektif sebelum diterapkan serta dievaluasi secara langsung dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah menunjukkan bahwa usaha tani merupakan sumber pendapatan penting, tetapi kondisi ekonomi antarpetani berbeda berdasarkan kepemilikan lahan, modal, biaya produksi, hasil panen, dan harga jual. Kehidupan sosial petani juga dapat dikaji melalui aspek gotong royong, hubungan kekeluargaan, pertukaran informasi, serta kerja sama melalui jaringan dan kelompok tani. Namun, temuan mengenai gotong royong, pertukaran informasi, dan kerja sama tersebut perlu didukung oleh data wawancara atau observasi yang memadai. Penelitian ini terbatas pada tiga petani bawang merah dan satu guru IPS di Desa Banyuanyar Tengah, sehingga hasilnya menggambarkan konteks lokal dan tidak dapat digeneralisasikan untuk mewakili seluruh petani bawang merah di daerah lain.

Strategi bertahan hidup yang teridentifikasi meliputi mencari pekerjaan tambahan, mengatur pengeluaran rumah tangga, mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan keluarga dan usaha tani berikutnya, serta memanfaatkan jaringan sosial dan informasi. Strategi ini merupakan upaya menyesuaikan diri dengan ketidakpastian hasil panen, harga, cuaca, dan biaya produksi, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki masing-masing rumah tangga.

Kehidupan sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup petani bawang merah di Desa Banyuanyar Tengah relevan untuk dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Fenomena tersebut dapat membantu peserta didik memahami kegiatan ekonomi, interaksi sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, pemenuhan kebutuhan, dan pemberdayaan masyarakat melalui contoh nyata dari lingkungan sekitar. Namun, relevansi tersebut masih berupa potensi pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber belajar dan belum diuji secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jumlah informan, yaitu tiga petani bawang merah dan satu guru IPS, sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi lokal dan belum dapat mewakili keragaman kehidupan petani bawang merah di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, seperti

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

petani dengan kondisi kepemilikan lahan berbeda, pedagang, dan penyuluh pertanian, serta mencakup wilayah penelitian yang lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji pemanfaatan temuan penelitian sebagai sumber belajar IPS melalui penerapan pembelajaran di kelas untuk mengetahui kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran serta dampaknya terhadap pemahaman peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas dukungan dan kontribusi yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The sociology of economic life* (pp. 78–92). Routledge.

Dahmiati, M., Tahir, R., & Syarif, A. (2023). Komparasi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal, 2(1), 1–9. https://doi.org/10.20961/agrisema.v2i1.64506

Damanik, T. I., & Aras, M. (2022). Strategi nafkah dan relasi sosial rumah tangga petani bawang merah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7*(8), 10549–10559. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.9124

Ellis, F. (2000). Rural livelihoods and diversity in developing countries. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.001.0001

Erna, D., & Falaq, Y. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedadogy. JIPSINDO, 9(1), 18–30. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.43931

Febrianti, D., Widiyanto, & Setyowati, R. (2021). Strategi bertahan hidup rumah tangga petani di Desa Sugihwaras Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Indonesia Sosial Sains, 2*(8), 1224–1238. https://doi.org/10.59141/jiss.v2i08.381

Gane, N. (2005). Max Weber as social theorist: 'Class, status, party'. *European Journal of Social Theory, 8*(2), 211–226. https://doi.org/10.1177/1368431005051764

Hapsari, A. N., Asdevi, A. P., Apriliani, F., & Rustini, T. (2024). Pemanfaatan sumber belajar lokal dalam pembelajaran IPS di SD: Meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 24369–24379. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15774

Isnawati, I., Herdiyanti, H., Rahman, B., Sulaiman, A., Hayati, L., & Dedoe, A. (2021). The role of social capital on the livelihood strategy of the Pengkalen Batu Community, Payung Sub-district, South Bangka Regency. Society, 9(1), 241–251. https://doi.org/10.33019/society.v9i1.306

Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The urgency of local wisdom content in social studies learning: Literature review. The Innovation of Social Studies Journal, 2(2), 103–109. https://doi.org/10.20527/iis

Khasyia, D. S. K., Azzahra, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 10(2). https://doi.org/10.15294/harmony.v10i2.36150

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

Lestari, S. P., Sari, Y. E., Putro, U. P., Bakti, A. S., Handayani, S., & Hidayat, R. (2024). Peluang peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Abung Selatan dengan usahatani bawang merah. Journal of Agriculture and Animal Science, 4(2), 41–50. https://doi.org/10.47637/agrimals.v4i2.1403

Møen, A. (2025). Weber on class, status-groups and politics: Historical context and contemporary relevance. SN Social Sciences, 5, Article 174. https://doi.org/10.1007/s43545-025-01183-w

Mukti, G. (2022). Jaringan sosial petani: Upaya petani pemula dalam membangun jaringan sosial untuk mengakses sumberdaya usahatani. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. DOI: http://dx.doi.org/10.25157/ma.v8i1.6591

Oktavia, Y., & Lubis, M. A. (2021). Strategi bertahan hidup petani salak terhadap dampak Covid-19 di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8*(8), 2806–2814. https://doi.org/10.31604/jips.v8i8.2021.2806-2814

Pebriana, P. H., Norliana, E., Subiyakto, B., & Handy, M. R. N. (2021). Exploration of learning resources in social studies. *The Innovation of Social Studies Journal, 3*(1), 56–67.

Masri, Y. P., & Prasodjo, N. W. (2021). Strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah di pedesaan. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 5(5), 669–683. https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i5.881

Pratiwi, A., & Suzuki, A. (2017). Effects of farmers' social networks on knowledge acquisition: Lessons from agricultural training in rural Indonesia. *Journal of Economic Structures, 6*, Article 8. https://doi.org/10.1186/s40008-017-0063-0

Rahmawati, S., Sukma, S., Saad, H., & Fahreza, M. (2024). Systematic literature review (SLR): Penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pena, 16(1), 68–74. https://ojs.unpatompo.ac.id/index.php/jip/article/view/391

Ratulangi, A., Winanda, P., Sirait, M. T., & Nasution, J. M. (2023). Hakikat manusia sebagai individu dan keluarga serta masyarakat. Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies, 1(1), 15–19. https://doi.org/10.33151/ijomss.v1i1.75

Rusmini, A. A. K., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2024). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal konsep Tri Hita Karana terhadap motivasi dan hasil belajar IPS. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 8(2), 62–71. https://doi.org/10.23887/pips.v8i2.3732

Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Saputra, M. T., Mulyo, J. H., & Darwanto, D. H. (2024). Social capital and farmers' decision to cultivate Pulu Mandoti Emas (PME) local rice: A probit model. Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 8(3), 877–887. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i3.22222

Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Sitinjak, W., & Sinaga, R. (2022). Analisis pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan bawang merah di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. Agriprimatech, 5(2), 1–11. https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i2.2971

p-ISSN : 2985-9891; e-ISSN : 2985-6736
JUPE2, Vol. 5, No. 1, Tahun 2026
Page 42-55

Snel, E., & Staring, R. (2001). Poverty, migration, and coping strategies: an introduction. *Focaal European Journal of Anthropology*, *38*, 7–22. http://hdl.handle.net/1765/1860

Syafrial, S., Toiba, H., Retnoningsih, D., Purwanti, T. S., & Rahman, M. (2022). Do livelihood capitals improve food security among smallholder farmers? Evidence from horticulture farmers in East Java, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development, 12*(4), 250–259. https://doi.org/10.55493/5005.v12i4.4642

Totok, M., & Poerwoko, S. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam perspektif kebijakan publik. *Bandung: Alfabeta*, 114–115.

Wahyuni, S., Syarif, E., & Maru, R. (2020). Kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah Batunoni Desa Batunoni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Jurnal Environmental Science, 2(2). https://doi.org/10.35580/jes.v2i2.13196

Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology. Berkeley: University of California Press. Konsep class, status, dan party dibahas dalam kerangka distribusi kekuasaan dan struktur sosial-ekonomi Weber.*

Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran IPS. Satya Widya, 33(1), 29–36. https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36